

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PERANCANGAN GENDING-GENDING
DOLANAN DALAM PERTUNJUKAN
WAYANG KULIT PURWA**

Tahun ke satu dari rencana dua tahun

Ketua/Anggota Tim

Drs. Wasiran., M., Sn (Ketua)0001014914

P. Suparto S.Sn., MA (Anggota)0025605150

Busyairi S. Sn (Anggota)

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013

Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013 Tanggal 5 Desember 2012

Berdasarkan SK Rektor Nomor: 178.A/KEP/2013 Tanggal 14 Mei 2013

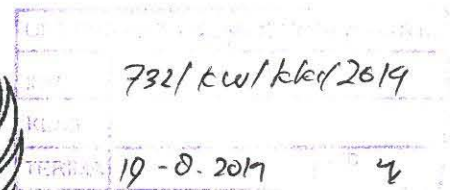
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan

Nomor: 1997/K.14.11.1/LK/2013, tanggal 15 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN**

**Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2013**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PERANCANGAN GENDING-GENDING
DOLANAN DALAM PERTUNJUKAN
WAYANG KULIT PURWA**

Tahun ke satu dari rencana dua tahun

Ketua/Anggota Tim

Drs. Wasiran., M., Sn (Ketua)0001014914

P. Suparto S.Sn., MA (Anggota)0025605150

Busyairi S. Sn (Anggota)

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013

Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013 Tanggal 5 Desember 2012

Berdasarkan SK Rektor Nomor: 178.A/KEP/2013 Tanggal 14 Mei 2013

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan

Nomor: 1997/K.14.11.1/LK/2013, tanggal 15 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN**

**Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2013**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Perancangan Gending-gending Do...



PKW14080732

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan

: Perancangan Gending-gending Dolanan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap

: Drs. WASIRAN M.Sn.

NIDN

: 0001014914

Jabatan Fungsional

:

Program Studi

: Seni Karawitan

Nomor HP

: 087838895511

Surel (e-mail)

: drswasiran@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap

: - P SUPARTO S.Sn.,M.A.

NIDN

: 0015025605

Perguruan Tinggi

: INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra

:

Alamat

:

Penanggung Jawab

:

Tahun Pelaksanaan

: Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Biaya Tahun Berjalan

: Rp. 42.500.000,00

: Rp. 92.500.000,00

Biaya Keseluruhan

Mengetahui

Yogyakarta, 4 - 12 - 2013,

Dekan FSP ISI Yogyakarta

Ketua Peneliti,

(I Wayan Dana, S.S.T.)

NIP/NIK 195603081979031001

(Drs. WASIRAN M.Sn.)

NIP/NIK 194901011972041001

Menyetujui

Ketua LP

(Sunarto)

NIP/NIK 1957077091985031004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA SEMINAR / PEMANTAUAN/ MONEV
PENELITIAN TAHUN 2013
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Pada hari ini *Ruby* tanggal *Tiga puluh* bulan *Oktober* tahun *Dua ribu tiga belas*, saya:

Nama : DRS. WASIRAN, M.SN
Unit Kerja : JURUSAN KIRKAWITAN FSR ISI YOGYAKARTA
Judul penelitian : PERANCANGAN BENDUNG-BENDUNG
DOLANAN DALAM PERTUNJUKAN
WAYAN B KULIT PURWA
Skim penelitian : 1. BOPTN 2. Hibah Bersaing 3. Fundamental
4. MP3EI 5. Stranas 6. Unggulan PT
7. Kompetensi

Telah menghadiri dan mempresentasikan hasil penelitian tahun 2013 pada seminar / pemantauan / monev penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, dengan nama reviewer internal maupun eksternal sebagai berikut.

No.	Jenis Monev	Tanggal Pelaksanaan	Nama Reviewer	Tanda Tangan
1.	Internal	30-10-2013	Dr. M. Agus Burhan	1.
2.	Eksternal			2.

Berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mengetahui
Ketua LPT ISI Yogyakarta

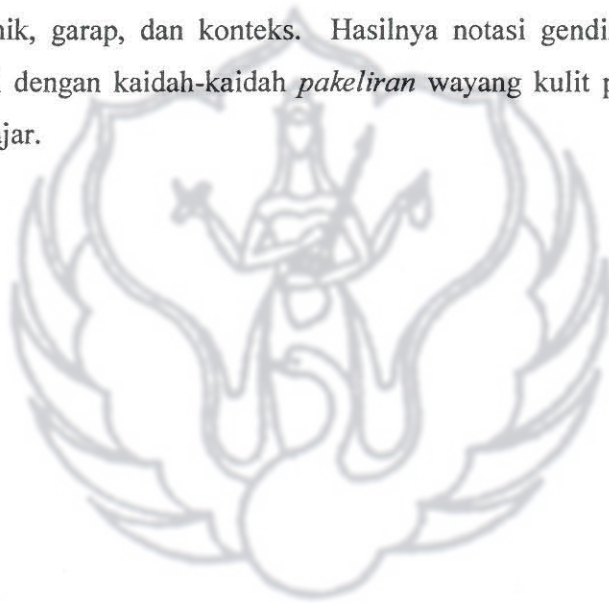
Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP 19570709 198503 1 004

Peneliti

DRS. WASIRAN, M.SN
NIP 69490101197204 2001

RINGKASAN

Perancangan gending-gending *dolanan* dalam *pakeliran* wayang kulit purwa, bertujuan ingin meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni pewayangan. Target yang ingin dicapai adalah terciptanya gending-gending *dolanan* model baru yang sesuai dengan esensi pertunjukan wayang. Selama ini gending-gending *dolanan* yang ditampilkan bersifat bebas, tidak memiliki pertalian dengan cerita yang ditampilkan oleh dalang, sehingga munculnya gending-gending *dolanan* dalam wayang tersebut terasa mengurangi esensi *pakeliran*, bahkan dapat menurunkan apresiasi seni pewayangan. Metode perancangan yang digunakan meliputi: imajinasi-inspirasi, ide, materi, ruang, waktu, teknik, garap, dan konteks. Hasilnya notasi gending-gending *dolanan* yang sesuai dengan kaidah-kaidah *pakeliran* wayang kulit purwa dalam bentuk draft buku ajar.



PRAKATA

Penelitian perancangan gending-gending *dolanan* dalam *pakeliran* wayang kulit purwa, bertujuan ingin meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni pewayangan. Target yang ingin dicapai adalah terciptanya gending-gending *dolanan* model baru yang sesuai dengan esensi pertunjukan wayang. Selama ini gending-gending *dolanan* yang ditampilkan bersifat bebas, tidak memiliki pertalian dengan cerita yang ditampilkan oleh dalang, sehingga munculnya gending-gending *dolanan* dalam wayang tersebut terasa mengurangi esensi *pakeliran*, bahkan dapat menurunkan apresiasi seni pewayangan. Dengan demikian munculnya gending-gending *dolanan* juga dapat memperjelas lakon yang disampaikan oleh dalang kepada penonton, sehingga pesan yang disampaikan akan lebih mudah.

Peneliti dalam membuat gending-gending rancangan ini dibantu oleh mewujudkan beberapa rekan kerja, maka ucapan terima kasih kepada

1. Keluarga yang telah memberikan bantuan moril dan material dalam proses pembuatan rancangan gending-gending *dolanan*.
2. P. Suparto dan Busyairi yang telah membantu dalam proses pembuatan buku dari awal sampai akhir.
3. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu memberikan data berupa manuskrip-manuskrip.

Perancangan ini di harapkan digunakan sebagai salah satu gending yang selalu digunakan dalam setiap pertunjukan wayang kulit purwa,

Yogyakarta, 30 Oktober 2013

Drs. Wasiran., M.Sn
NIP/NIDN 194901011972041001/0001014914

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MONEV	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Khusus	5
C. Urgensi Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
BAB IV METODE PENELITIAN	12
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	14
A. Proses Perancangan Gending-Gending <i>Dolanan</i>	15
B. Notasi Gending-Gending <i>Dolanan</i> Hasil Rancangan	25
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	
1. Instrumen	130
2. Personalia	130
3. Contoh-Contoh Gending Yang Sudah Ada	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peneliti melakukan observasi dengan melihat pertunjukan wayang kulit purwa pada adegan Limbuk Cangik, dalang Ki Junaidi	14
Gambar 2.	Peneliti sedang melakukan observasi dengan melihat pertunjukan Wayang kulit purwa pada adegan Gara-Gara, dengan dalang Ki Junaidi	15
Gambar 3.	Peneliti sedang melakukan mengkonsep gending-gending dolanan dengan menggunakan instrument Gender	17
Gambar 4.	Peneliti sedang meng uji cobakan gending-gending yang telah terkonsep dengan menabuh gender dan menyayikan syair	18
Gambar 5.	Peneliti sedang menulis kembali gending-gending yang telah terkonsep ke dalam bentuk rancangan gending baru	19
Gambar 6.	Peneliti sedang menulis gending ke dalam laptop	20
Gambar 7.	Anggota peneliti sedang menunjukan tokoh Limbuk di pegang tangan kiri dan tokoh Cangik di pegang tangan kanan	21
Gambar 8.	Anggota peneliti sedang memegang tokoh Cangik	21
Gambar 9.	Anggota peneliti sedang memegang tokoh Limbuk	22
Gambar 10.	Anggota peneliti sedang memegang tokoh Semar	22
Gambar 11.	Anggota peneliti sedang memegang tokoh Gareng	23
Gambar 12.	Anggota peneliti sedang memegang tokoh Petruk	23
Gambar 13.	Anggota peneliti sedang memegang tokoh Bagong	24
Gambar 14.	Anggota peneliti sedang memegang semua tokoh dalam adegan Gara-Gara	24
Gambar 15.	Penulis sedang membaca manuskrips yang telah ada, setelah mengkonsep gending-gending <i>dolan</i> baru	25

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Laras, Nada dan Jumlah Instrumen Gender	16
Tabel 2. Interval Nada Gamelan Slendro dan Pelog	28
Tabel 3. Kronologi dan Penjajaran Penggunaan <i>Pathet</i> Dalam Gamelan	29



DAFTAR LAMPIRAN

A. Instrumen	130
B. Personalia	130
C. Contoh-Contoh Gending Tradisi Yang Sudah Ada	131



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap *pakeliran* wayang kulit purwa pada saat adegan *limbukan* dan gara-gara hampir dipastikan disajikan gending-gending *dolanan*, sebagai media iringan tokoh-tokoh abdi atau panakawan. Diamati dari identitas, lagu, bentuk, laras, syair, dan garap tidak ditemukan adanya relasi hubungan dengan adegan atau lakon, sehingga kehadiran gending tersebut kurang mendukung esensi *pakeliran* wayang kulit purwa yang ditampilkan oleh dalang. Namun demikian, hal tersebut tidak pernah diperhatikan, bahkan sampai sekarang ini berkembang sangat pesat dan ironisnya terjadi pelayanan penyediaan gending-gending *dolanan* untuk penonton yang membutuhkannya.

Gending-gending *dolanan* pada *pakeliran* tradisi sangat berkaitan dengan adegan dan tokoh utama dalam suatu lakon, seperti misalnya: gending *Kagok Ketanon* yang dinyanyikan oleh Semar pada saat adegan gara-gara dikaitkan dengan kondisi gara-gara yang mengalami suasana resah, sehingga nyanyiannya terasa resah pula (Kusumadilaga, 1981: 81). Juga pada adegan *sanga sepisan* dalam *Serat Tuntunan Pakeliran Lampahan wahyu Makutharama*, yakni ketika Petruk sedang menghibur tuannya (Raden Arjuna) yang sedang sedih di tengah hutan, dengan nyanyian *macapat Dhandhanggula* yang makna syairnya berisi sindiran kepada tuannya, sehingga yang disindir menjadi sadar (Wignyosoetarno, 2006: 94).

Adegan *Limbukan* pada pertunjukan wayang kulit purwa menurut pakemnya tidak ada, adegan tersebut merupakan adegan yang berada di dalam

Adegan Kedhatonan. *Adegan Kedhatonan* adalah bertemunya permaisuri raja dengan permaisuri setelah raja mengadakan pertemuan dengan punggawa kerajaan seperti patih, tumenggung dan pejabat pemerintahan lainnya. Bertemunya raja dengan permaisurinya biasanya diikuti oleh abdi perempuan yaitu *Cangik* dan *Limbuk*, pada pakeliran tradisi permaisuri raja menanyakan kepada raja tentang apa yang sedang dibahas di kerajaan, setelah itu raja dan permaisuri masuk diikuti abdi perempuan *Cangik* dan *Limbuk*. Perkembangan jaman pertunjukan wayang kulit yang lebih memfungsikan sebagai seni hiburan, adegan *Limbukan* berdiri sendiri seperti adegan utama. Artinya yang pada pakeliran tradisi tokoh limbuk cangik hanya sebagai pengiring tokoh permaisuri raja, akan tetapi pada saat ini tokoh cangik, limbuk berdiri sendiri dan sering disebut dengan Adegan *Limbukan*. Gending yang ada dalam adegan *Limbukan* bersifat dolanan atau senang-senang untuk menghibur penonton.

Dalang dalam menyajikan pertunjukan wayang khususnya adegan *Limbukan* biasanya menggunakan banyol-banyol, lawakan yang membuat penonton ketawa, akan tetapi sangat disayangkan apabila dalam penyajian lawakannya menggunakan kata-kata yang mengandung unsur-unsur pornografi. Selain itu dalang biasanya menggunakan wiraswara dan swarawati untuk menyayikan gending-gending dolanan. Gending-gending dolanan biasanya dihubungkan dengan lakon yang disajikan atau tokoh sentral dalam adegan sebelum atau sesudahnya. Selain adegan *Limbukan* adegan *Gara-Gara* secara fungsinya hampir sama yaitu sebagai adegan yang sering dipopulerkan sebagai adegan untuk senang-senang.

Adegan Gara-Gara menurut pakem pakeliran menceritakan tentang kejadian alam yang maha dahsat dan amat mengerikan, yaitu tentang kejadian angin, gunung, langit dan sebagainya yang sedang bergejolak, adapun contoh ungkapan tentang gara-gara adalah sebagai berikut di bawah ini.

Katjaritakaken pratjekaning gara-gara, Eka bumi, dwi sawah, tri gunung, tjatur, pantja taru, sad pangonan sapta pandita, nawa dewa, dasa ratu, eka sidji, bmi lemah kang ingideran segara. Dwi loro, sawah bumi kang tinanduran pari, tri telu, gunung pikukuhing djagad, tjatur papat, sagara banjo kang ngideri bumi. Pantja lima, pangonan pasabaning radjakaja, sapta pitu pandita manungsa lang tirarima tapane, asta wolu, tawang langit. Nawa sanga, dewa panutaning manungsa. Dasa sepuluh, ratu mustikaning manungsa. Gara-gara tanggal kapisaning mangsa kartika, tanggap warsa sirah djuga, katah lindu bumi genjot, gunung Guntur, samodra oreging bumi andjalari risaking pakarangan lan pasabinan, tanem tuwuh anggagrag, radjakaja pitek iwen lan bangsaning iber-iberan suah tan antuk amngan, kumojaking djalanidi maweh kasrakating buron toja, sanenggon-enggon panas tan antuk panopopan, dewa pandita ratu sungkawa dewa tan kena larapati mung keneng susah, tumurun mring martjapada, mring pitulunging djanma met martaning budaja; pandita kasangsaja tan wignja mumudja anggung keneng pangrentjana, ilar patapan mandjing pradjaja minta pitulunging Nata: ratu prihatin pradjane kambah ing pagering lan larang pangan, ngungsi pandhita, kinen mumudja, minta parmaning dewa, amrih sirepa wewelak; ing bawana sintru kadi bangun ing kasaput leb, mangkan ing gagana munja gumaludug anggeteri, sinauran swaraning geterededet erawati ngakak, guur angganing arga gora gurnita kagiri-giri,, oreg bumi prakampta padola mangampak-ampak, djawah adres amor prahara gora walikan, lesus kadya pinusus sindung riwut ma angelebi daratan jajah angelem djagad, gendjod bale aras martyukunda manic kaja djebiralaja, - djebola kori sela panangkep, kiinotjak telenging gambgenturan puntjak mawetu gelap, tojaning samodra umob mawalikan, kaadya kinebur, burbuwah sumamburat ingambaralaja, amber endut, siblegdaba, mentjeng siwot ogal-agil rengat sunguning lembu andini, kumitir petite ngakak tutuking Sanghyang resi, dewa-dewa apsara-apsari, widadara widadari, samja ngunsi ing Sanghyang Rudrapati (M. Ng. Nojowirongko, tanpa tahun, 20-21)

Keterangan di atas menceritakan tentang kejadian alam yang begiru dahsyat yaitu angin besar menyerupai puting beliung, samudra airnya bergerak tidak beraturan dan bumi yang gerak goncangannya sangat menakutkan. Keadaan

alam yang sangat mengerikan tersebut di atas hilang bersamaan dengan munculnya tokoh semar, seperti keterangan di bawah ini

Lah ing kana taw au, sasirsaning gara-gara, ladjeng wonten ingkang katingal megu-meguk kados klenuk, punapa ta ingkang katingal wau, Kjai Lurah Semar, ija Nja, ajantaka, Badranaja, Saronsih, ija Lurah Margapringga. Samana nudju lenggah ing pupuntuk, ajem kajoman witing mandera mandera, dangu tansah mulat ngiwa nengn dene ingkang putra boten sami katingal, teka mangkana pangudasmaraaning drija: I ja djagad dewa Batara, pada menjang ngendi botjah-botjah iki mau, dene pada ora ana katon (M. Ng. Nojowirongko, tanpa tahun, 21)

Keterangan di atas dapat diinterpretasikan bahwa hilangnya suasana gara-gara terlihat tokoh Semar yang tenang dibawah pohon. Semar muncul untuk mencari anak-anaknya Gareng, Petruk dan Bagong yang hilang entah kemana.

Perkembangan selanjutnya gending-gending *dolanan* tidak lagi terkait dengan adegan dan tokoh, seperti misalnya: *Witing Kelapa, Praon, Begadang, Jamuran, Cublak-Cublak Suweng, Emplèk- Emplèk Ketepu*, dan sebagainya. Bentuk gending *dolanan* juga mengalami perkembangan yakni disusun dalam bentuk *langgam*, kroncong, pop, dan dangdutan, apalagi ditambah dengan munculnya dagelan atau pelawak dalam *pakeliran*, semakin carut-marutnya gending-gending *dolanan* tersebut, bahkan juga disisipi syair-syair yang mengarah kepornoan, penyindiran, dan ketidaksantunan, seperti misalnya lagu *Cocak Rawa* dan *Mendem Wédokan*. Lagu *Cocak Rawa* memberikan asumsi pornografi yakni alat kelamin pria yang dibungkus dengan kata-kata burung (kata samaran penis untuk komunitas Jawa). Dengan gaya dan permainan kata-kata yang ditamikan sengaja membuat lelucon dengan menggunakan gadis dan burung, sedangkan lagu *Mendem Wédokan* jelas secara terang menggambarkan

seorang pria yang sedang tergila-gila pada perempuan. Kata *mendem* berarti mabuk dan *wédokan* artinya perempuan.

Contoh kedua lagu tersebut jelas sama sekali tidak ada relasi dengan konteks cerita wayang dan dikemas dengan gaya pornografi melalui kata-kata dan gerak-gerik serta mimik penyanyinya. Dengan demikian, perlu diciptakan gending-gending *dolanan* model baru yang sesuai dengan alur cerita wayang dan memiliki kesantunan sebagai bangsa yang beradab. Langkah ini merupakan upaya untuk mendukung apresiasi penonton terhadap wayang.

B. Tujuan Khusus

Ingin menciptakan gending-gending *dolanan* yang aplikatif dan moralis agar dapat meningkatkan apresiasi masyarakat tentang seni pewayangan, sehingga nama lagu, makna syair, dan garap penyajiannya dapat mencerminkan nilai-nilai filosofi kesantunan. Meskipun sifat dari gending tersebut hanya sebagai unsur senang-senang, akan tetapi masih mempunyai hubungan erat dengan tokoh yang dimunculkan. Dengan demikian lakon dalam pertunjukan wayang kulit akan terdukung oleh adegan-adegan yang ditampilkan oleh dalang sebagai pemin utama dan pengrawit serta waranggana sebagai pemain pendukungnya.

C. Urgensi Penelitian

Penelitian ini bersifat terapan, maksudnya suatu penciptaan komposisi gending-gending *dolanan* untuk *pakeliran* wayang kulit purwa yang disesuaikan dengan tokoh dan adegannya. Sebagai karya seni baru penciptaan gending-gending *dolanan* mempunyai keunggulan, yaitu dapat lebih mendukung kualitas *pakeliran*, yakni dengan nama, bentuk, dan syair yang terkait dengan adegan dan

tokoh, sehingga dapat menjadi teknologi tepat guna. Masa depan penciptaan gending-gending baru ini sangat memungkinkan dapat membangun budaya karawitan bagi para dalang dan pengrawit, bahkan masyarakat umum melalui kegiatan penciptaan seni baru. Tantangan terhadap sosialisasi hasil penciptaan gending-gending baru ini adalah adanya perubahan yang ke arah positif, yakni menyambungkan sesuatu yang mengalami keputusan dan mengarahkan ke hal-hal yang lebih baik atau lebih etis.

Gending-gending yang mendukung adegan dalam lakon akan membuat penonton tidak merasa terputus dalam melihat setiap adegan, sehingga seperti melihat film yang bersambung. Adegan pertama menjelaskan adegan yang kedua dan adegan kedua menjelaskan adegan ketiga begitu secara terus menerus sampai klimaks lakon tercapai. Akhirnya penonton akan merasa kehilangan apabila tidak mengikuti satu adegan, dengan demikian akan tercipta hubungan antara penonton dan penyaji pertunjukan khususnya dalang.